



Jurnal Kebidanan, Volume 16 No.1 Tahun 2026
ISSN : 2620-4894 (online), ISSN : 2252-8121 (Print)
Journal homepage :
<https://jurnal.stipaba.ac.id/index.php/123akpb/index>



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA UPTD. PUSKESMAS ARANIO KABUPATEN BANJAR

Purnama Asri Pratiwi¹, Vonny Khresna Dewi,² Zakiah³, Yuniarti⁴

^{1,3,3,4} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan

Email: purnamaasripratiwi528@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submitted : 07 Januari 2026

Revised : 20 April 2026

Accepted : 22 Mei 2026

Keywords :

*Stunting, Low Birth Weight,
Exclusive Breastfeedings,
Maternal Self-Efficacy*

Kata Kunci :

Stunting, BBLR, ASI Eksklusif,
Efikasi Diri Ibu.

ABSTRACT

Stunting is a condition of growth failure caused by chronic malnutrition that adversely affects the quality of human resources. In the working area of UPTD Puskesmas Aranio, the prevalence of stunting increased to 34.2% by mid-2025, indicating the need for an in-depth analysis of associated risk factors. The purpose of this study was to determine the association between a history of low birth weight (LBW), exclusive breastfeeding, and maternal self-efficacy with the incidence of stunting among children under five in the working area of UPTD. Puskesmas Aranio. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The population and sample consisted of all children aged 6–23 months totaling 163 respondents, selected using total sampling. Data were collected through questionnaires, Maternal and Child Health (MCH) handbooks, and anthropometric measurements, and were analyzed using the Chi-square test. The results showed a significant association between a history of LBW (p -value = 0.000), exclusive breastfeeding (p -value = 0.002), and maternal self-efficacy (p -value = 0.000) with the incidence of stunting. There is a significant relationship between a history of LBW, exclusive breastfeeding, and maternal self-efficacy and the incidence of stunting. It is recommended to strengthen health promotion and maternal support to reduce the risk of stunting.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Aranio, angka kejadian stunting mengalami peningkatan hingga mencapai 34,2% pada pertengahan tahun 2025, yang mengindikasikan perlunya analisis mendalam terhadap faktor risiko. Untuk mengetahui hubungan riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), riwayat ASI eksklusif, dan efikasi diri ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Aranio. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh balita usia 6-23 bulan berjumlah 163 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, buku KIA, dan pengukuran antropometri, yang kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR (p -value 0,000), riwayat ASI eksklusif (p -value 0,002), dan efikasi diri ibu (p -value 0,000) dengan kejadian stunting. Terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat BBLR, pemberian ASI eksklusif, dan efikasi diri ibu terhadap kejadian stunting. Disarankan peningkatan promosi kesehatan dan pendampingan ibu untuk mencegah risiko stunting.

Alexander

STIKES Panca Bhakti Pontianak, Prodi D III Kebidanan

HP : 08982881716

Email : lppm.akpb.pontianak@gmail.com

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya, stunting menjadi permasalahan karena berhubungan juga dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Purwati, Y. et al., 2025).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 19,8% sekitar 4,4 juta balita mengalami stunting (BKPK Kemenkes, 2024). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2024, dari 272.278 balita diketahui angka kejadian stunting 9,44 % sekitar 25.695 balita. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar tahun 2024, dari 34.444 balita diketahui angka kejadian stunting 24,6 % yaitu sekitar 8.480 balita. Data UPTD. Puskesmas Aranio tahun 2024, dari 646 balita diketahui angka stunting 34,1 % sekitar 220 balita.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, seperti asupan gizi yang tidak adekuat serta tingginya kejadian penyakit infeksi pada anak (UNICEF/WHO/World Bank, 2021). Selain itu, faktor tidak langsung meliputi praktik pemberian makan yang kurang tepat, terbatasnya akses pangan bergizi, rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan, serta buruknya sanitasi dan higiene lingkungan. Penyebab dasar stunting umumnya berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan ibu, ketimpangan sosial-ekonomi, serta lemahnya ketahanan pangan dan sistem kesehatan (de Onis & Branca, 2016).

Menurut (WHO, 2020) salah satu faktor risiko utama stunting adalah bayi berat lahir rendah (BBLR), yang menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan janin selama dalam kandungan. Anak dengan BBLR

memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting karena cadangan gizi awal yang tidak mencukupi.

Menurut (Kemenkes, 2018) Penyebab utama terjadinya stunting adalah kurangnya asupan nutrisi pada ibu hamil, masih rendahnya IMD (Inisiasi Menyusui Dini) dan pemberian ASI eksklusif, dan belum sesuai pemenuhan kebutuhan gizi atau makanan pendamping ASI setelah bayi berumur 6 bulan.

Menurut (Aulia, 2021) salah satu faktor ibu yang memengaruhi kejadian stunting pada anak adalah efikasi diri. Terok dan Pongantung (2023), menyebutkan efikasi diri merupakan faktor penting pembentuk perilaku ibu dalam mendukung nutrisi anak. Efikasi diri yang baik akan menunjang terbentuknya perilaku. Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat menunjang tingginya efikasi diri, sedangkan bagi seseorang yang berpikir kemampuannya rendah, maka kemungkinan efikasi dirinya lebih rendah. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ada hubungan efikasi diri ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi Balita. Ibu yang memiliki efikasi diri yang kurang, berisiko lebih tinggi Balita memiliki status nutrisi yang tidak normal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Aranio Kabupaten Banjar pada. Sampel penelitian berjumlah 163 balita. Teknik pengumpulan data menggunakan *questioner*. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi square* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Tingkat hasil uji *p-value* < 0.05.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025. Tempat penelitian Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Aranio Kabupaten Banjar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 163 balita

Tabel. 1 Karakteristik Responden (Ibu dan Balita)

Karakteristik	f	%
Karakteristik Ibu		
Usia Ibu		
Ibu usia 17 - 25 Tahun	61	37,4
Ibu usia 26 - 35 Tahun	86	52,8
Ibu usia 36 - 45 Tahun	16	9,8
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	156	95,7
Pendidikan Menengah (SMA)	5	3,1
Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi)	2	1,2
Pekerjaan		
Bekerja (ASN, Pegawai Kontrak)	3	2,0
Tidak Bekerja (IRT)	160	98,0

Karateristik	f	%
Karateristik Balita		
Usia Balita		
6 – 11 bulan	23	14,1
12 - 23 Bulan	140	85,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	27,0
Perempuan	119	73,0
Urutan Anak		
Anak ke-1	45	27,6
Anak ke- 2 dan ke-3	113	69,3
Anak ke-4 atau lebih	5	3,1
Jumlah	163	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa usia ibu yang paling banyak adalah usia 26-35 tahun sebanyak 86 orang (52,8%), tingkat pendidikan ibu yang paling banyak adalah tingkat dasar sebanyak 156 orang (95,7%), pekerjaan ibu yang paling banyak adalah tidak bekerja (IRT) sebanyak 160 orang (98,0%), usia balita

yang paling banyak adalah usia 12 – 23 bulan sebanyak 140 balita (85,9%), jenis kelamin balita yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 119 orang (73,0%), urutan anak yang paling banyak adalah anak ke-2 dan ke-3 sebanyak 113 orang (69,3%).

Tabel. 2 Analisis Univariat

Kejadian Stunting	f	%
Stunting	71	43,6
Tidak stunting	92	56,4
Riwayat BBLR		
BBLR	72	44,2
Tidak BBLR	91	55,8
Riwayat ASI Eksklusif		
ASI eksklusif	97	59,5
Tidak	66	40,5
Efikasi Diri		
Tinggi	72	44,2
Rendah	91	55,8
Total	163	100

Hasil analisis univariat menunjukkan balita yang mengalami stunting 71 balita (43,6%), riwayat BBLR 72 balita (44,2%), riwayat tidak ASI eksklusif 66 balita

(40,5%) dan ibu yang memiliki efikasi diri rendah dalam pemberian PMT pada anak 91 orang (55,8%).

Tabel 3. Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Aranio

Riwayat BBLR	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Stunting		Tidak stunting		f	%	
BBLR	F	%	f	%	f	%	0.000
BBLR	53	73,6	19	26,4	72	43,6	
Tidak BBLR	18	19,8	73	80,2	91	56,4	
Total	71	100	92	100	163	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai p -value $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting.

Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting. Bayi berat lahir rendah(BBLR) telah mengalami hambatan pertumbuhan janin sejak dalam kandungan dan akan berkelanjutan setelah bayi dilahirkan. Hal ini dapat menimbulkan keterlambatan

proses tumbuh kembang pada bayi tersebut, serta kegagalan dalam mengikuti pertumbuhan yang harus dicapai pada usia pascanatal (Suyami, Fitriana Noor Khayati, 2023).

Asupan Gizi kurang yang terjadi pada masa remaja dan selama masa kehamilan berdampak negatif pada berat bayi saat dilahirkan. Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) (<2500 gram) pada kehamilan cukup bulan beresiko mengalami mortalitas yang lebih tinggi

daripada bayi yang lahir dengan berat normal (≥ 2500 gram) pada masa bayi baru lahir ataupun masa bayi berikutnya (Suyami, Fitriana Noor Khayati, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murti, F.C, et al (2020) di Desa Umbulrejo Gunung Kidul yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting

dengan nilai *p-value* 0,000 dan OR 0,056. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Alba, A.D, et al (2021) di Puskesmas Sekupang Desa Batam yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* 0,000

Tabel 4. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Aranio

Riwayat ASI eksklusif	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak stunting		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak ASI eksklusif	47	71,2	19	28,8	66	100	0.002
ASI eksklusif	24	24,7	73	75,3	97	100	
Total	71	43,6	92	56,4	163	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *p-value* $0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Pemberian ASI Eksklusif yang kurang sesuai dapat membuat bayi mengalami kurang gizi dan gizi buruk yang dapat membuatnya sakit dan tidak tumbuh dengan baik. Hal ini juga dapat memengaruhi pemikiran mereka dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Penting untuk memberikan bayi ASI selama 1000 hari pertama kehidupannya karena ini adalah waktu emas untuk tumbuh kembangnya pada usia 0-24 bulan. Hal tersebut yang menjadikan ASI Eksklusif sebagai salah satu penyebab utama dari kejadian stunting (Meliasari, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri, A.D dan Ayudia, F. (2020) di Kota Padang yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai $OR=38,89$, artinya kejadian stunting 38,89 kali beresiko pada anak yang tidak ASI eksklusif dari pada anak ASI eksklusif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pradnyawati, et al (2023) di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem yang menyatakan uji koefisien kontingensi dengan nilai $p=0,000$ ($\alpha=0,05$) dan nilai $r=+0,439$, disimpulkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting

Tabel 5. Hubungan Efikasi Diri Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Aranio

Efikasi diri ibu	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	52	57,1	39	42,9	91	100	0.000
Tinggi	19	26,4	53	73,6	72	100	
Total	71	43,6	92	56,4	163	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara efikasi diri ibu dengan kejadian stunting.

Ibu sebagai individu pertama dan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, ibu mempunyai peran penting dalam penanggulangan kejadian stunting pada anak. Salah satu faktor ibu yang memengaruhi kejadian stunting pada anak adalah efikasi diri. efikasi diri adalah kepercayaan ataupun keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tindakan dalam situasi tertentu. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu sehingga akan memengaruhi perilaku individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Semakin tinggi efikasi diri seseorang akan semakin mendorong individu untuk memperoleh hasil yang positif atau diinginkan (Dameria et al., 2025).

Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk perilaku ibu dalam mendukung pemenuhan nutrisi anak. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan berpikir mampu untuk melakukan sesuatu sehingga menunjang terbentuknya perilaku. ibu dengan efikasi diri yang baik akan memiliki motivasi untuk bersikap dalam pola asuh makan yang tepat sehingga status gizi anak dapat dipertahankan dengan baik. Hal ini juga didukung penelitian yang menyatakan bahwa ibu dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih mampu menyiapkan makanan bergizi untuk anak dan keluarganya sehingga anak akan terhindar dari status gizi yang kurang (Fadilah, 2023). Status gizi merupakan faktor yang mampu mencegah stunting pada anak, di mana semakin baik status gizi akan mampu mencegah anak mengalami stunting (Dameria et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia, et al (2021) di Puskesmas Dungek yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri ibu dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* 0,01. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dameria, V.R, et al (2025) yang menemukan adanya hubungan antara efikasi diri ibu dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* 0,

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian 71 balita atau sebanyak 43,6% balita di wilayah tersebut mengalami stunting, ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting (*p-value* 0,000), ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting (*p-value* 0,002) dan ada hubungan antara fikasi diri ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (*p-value* 0,000) di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Aranio Kabupaten Banjar. Diharapkan peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian dengan metode yang berbeda seperti metode *case control* sehingga bisa meneliti hubungan sebab-akibat yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Anastasia Terok, K., dan Pongantung, H. (2023). Pencegahan Stunting Dengan Peningkatan Efikasi Diri Ibu Melalui Health Coaching Di Kelurahan Taratara. *Journal | Watson Journal Of Nursing*, 1(2), 16–27.
- Aulia. (2021). Stunting dan Faktor Ibu (Pendidikan, Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, Dan Self Efikasi. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)* Vol. VI No.1 Tahun 2021 hlm 27-31
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan (2024) Capaian SSGI 2024. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/>
- Dameria, Viska Ruth dan Barus, Linda Sari L. T. L. (2025). Hubungan Self-Efficacy Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Baduta. 4(9), 6641–6650.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2024.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. (2024). Profil Kesehatan Kabupaten Banjar Tahun 2024.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://ejournal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/wjn/article/view/26>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan Nasional Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI. Retrieved From <https://www.kemkes.go.id>
- Meliahsari, R. (2025). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapota Tahun 2025. 6, 58–61
- Purwati, Y. et al. (2025). The Effect of Caring Strategies with Smart e-Books on Practice to Prevent Stunting during Pregnancy. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta, <https://orcid.org/0000-0003-3545-315X>
- Suyami, Fitriana Noor Khayati, T. W. (2023). Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Universitas Muhammadiyah Klaten. 1, 8–21.
- UNICEF/WHO/World Bank. (2021). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2021 edition. Geneva: World Health Organization
- World Health Organization (WHO). (2020). Infant And Young Child Feeding. Retrieved From <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/infant-and-young-child-feeding>